

METODE PEMBELAJARAN TUTOR TEMAN SEBAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BERDASAR REGULASI-DIRI

Ruseno Arjanggi^{*)} dan Titin Suprihatin

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) Semarang, Semarang 50112, Indonesia

^{*)}E-mail: ruseno_arjanggi@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh metode tutor teman sebaya terhadap belajar berdasarkan regulasi-diri. Proses regulasi-diri seperti perencanaan, monitor diri dan kendali terhadap gangguan, model interaksi antara lingkungan individu dan perilaku merupakan interaksi timbal balik yang saling menentukan. Melalui tutor teman sebaya diharapkan akan terbangun perilaku potensial melalui pengorganisasian materi perkuliahan secara mandiri dalam bentuk mencari pertolongan dan memberi pertolongan selama proses belajar berlangsung secara lebih intensif karena adanya jarak psikologis yang minimal antara tutor dan tutee. Partisipan penelitian ini adalah 63 mahasiswa Fakultas Psikologi Unissula Semarang yang terbagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Kelompok perlakuan terdiri dari 9 kelompok tutorial yang masing-masing kelompok terdiri dari 3-4 mahasiswa. Penelitian ini menggunakan skala belajar berdasar regulasi-diri. Model statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah Anava satu jalur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif metode pembelajaran tutor sebaya terhadap belajar berdasar regulasi-diri. Metode pembelajaran tutor teman sebaya mempunyai kontribusi sebesar 17,4 persen dalam meningkatkan hasil belajar berdasar regulasi-diri pada mahasiswa. Penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran aktif bisa dilakukan tanpa harus melibatkan banyak tenaga pengajar. Selain itu, proses pembelajaran bisa dimaksimalkan dengan potensi yang ada, diantaranya melalui tutor teman sebaya.

The Effectiveness of Peer Tutoring Method on Self-Regulated Learning

Abstract

The purpose of this study is to empirically examine the effectiveness of peer tutoring method on self-regulated learning. In self-regulated processes such as planning, self monitoring, and control of disturbances, the model of interaction between personal environment and behavior is a reciprocal interaction. Peer tutoring is expected to raise the potential behavior through an independent learning materials organization. Those behaviours include assistance-seeking behavior and assistance-giving during a more intensive learning process resulted from nearer psychological distance between the tutor and tutee. The subject of this research was 63 students of the Faculty of Psychology Unissula Semarang, which was divided into two groups: 31 students in the control group and 32 students in the treatment group. The treatment group consisted of nine tutorial groups in which each group consisted of 3-4 students. This research used a motivated strategy for learning questionnaire. Analysis of variance is used to test the hypothesis. The result indicates that there is a positive effect of peer tutoring learning methods on self-regulated learning. Peer tutoring learning method has accounted for 17.4 per cent improvement learning based on student self regulation. This research proved that active learning can be done without involving a lot of teachers. Besides, the learning process can be maximized with the existing potentials by, among others, through peer tutoring.

Keywords: peer tutoring, self-regulated learning, tutee

1. Pendahuluan

Saat ini berbagai lembaga pendidikan tinggi berkompetisi untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kualitas yang baik, dalam bentuk memiliki keterampilan yang memadai, kompetitif dalam dunia

kerja dan mampu bertahan dalam berbagai kesulitan. Berbagai metode serta fasilitas yang mendukung dalam pembelajaran disediakan guna mendukung proses belajar, sehingga mahasiswa memiliki kemampuan yang memadai saat lulus nanti.

Tantangan terbesar bagi pengelola perguruan tinggi adalah mempersiapkan mahasiswa dengan kompetensi yang dibutuhkan agar mampu melakukan pembelajaran secara mandiri. Schunk dan Zimmerman (2003), pembelajaran mandiri berimplikasi terhadap kapasitas untuk meregulasi-diri pada proses belajar mahasiswa. Kapasitas regulasi-diri memiliki peran penting dalam kesuksesan pembelajaran di perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti terhadap 48 mahasiswa pada salah satu perguruan tinggi di Semarang diketahui bahwa 4,2 persen mahasiswa memiliki efikasi diri akademis di bawah rata-rata; 20,8 persen mahasiswa mengalami kecemasan saat menghadapi ujian; 10,4 persen mahasiswa memiliki minat yang kurang terhadap perkuliahan; 6,3 persen mahasiswa mengalami kesulitan terhadap strategi kognitif yang digunakan dalam belajar; dan 20,8 persen mahasiswa mengalami kesulitan regulasi metakognisi dalam belajar. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa mengalami kesulitan dalam proses belajar.

Peneliti juga melakukan survei terhadap 18 dosen tentang bagaimana dosen memandang proses belajar yang dilakukan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 27,8 persen dosen menilai mahasiswa memiliki efikasi diri akademis di bawah rata-rata; 44,4 persen dosen menilai mahasiswa kecemasan saat menghadapi ujian; 33,3 persen dosen menilai mahasiswa memiliki minat yang kurang terhadap perkuliahan; 61,1 persen dosen menilai mahasiswa mengalami kesulitan terhadap strategi kognitif yang digunakan dalam belajar; dan 55,6 persen dosen menilai mahasiswa mengalami kesulitan regulasi metakognisi dalam belajar.

Berdasarkan data survei yang dilakukan terhadap dosen dan mahasiswa tersebut memang terdapat perbedaan yang menyolok. Menurut dosen, masih banyak mahasiswa yang mengalami hambatan dalam belajar. Hal ini terlihat dari cukup tingginya kecemasan saat menghadapi ujian, yang berarti banyak mahasiswa yang belum memiliki persiapan yang cukup dalam menghadapi ujian. Kesulitan strategi kognitif yang digunakan dalam belajar mahasiswa menandakan masih banyak mahasiswa yang belum memahami potensi kognitif yang dimilikinya. Kesulitan dalam regulasi metakognisi menandakan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum mampu mengalokasikan waktu belajarnya dan strategi belajarnya secara baik.

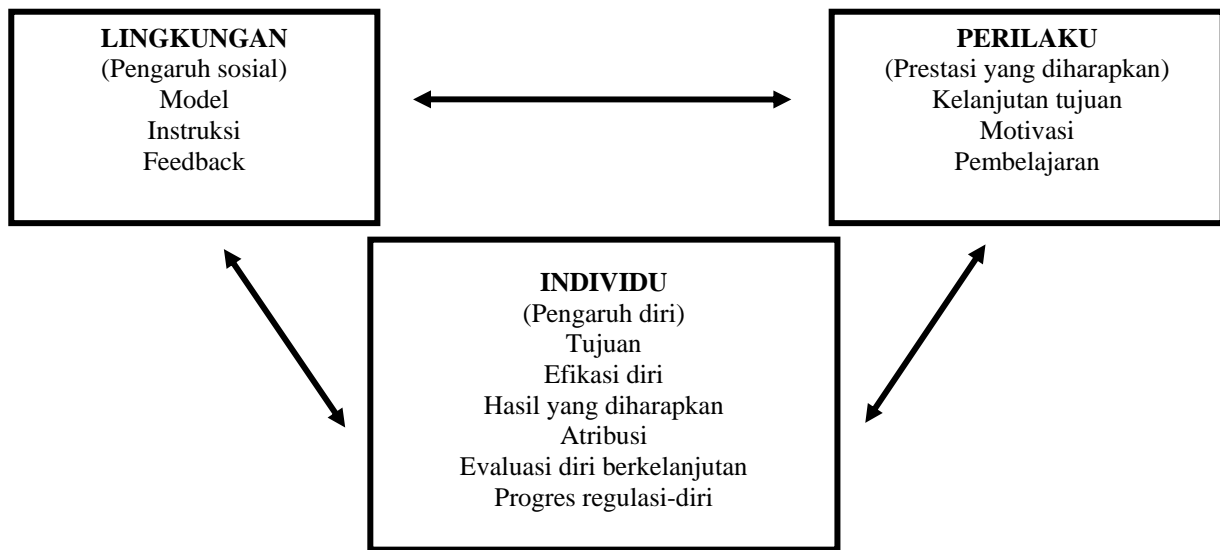
Berbagai penelitian dalam pendidikan, diantaranya yang dilakukan oleh Zimmerman dan Risemberg (*dalam* Sungur & Tekkaya, 2006) menunjukkan bahwa keyakinan dan kesadaran untuk memperbolehkan siswa menjadi pembelajar yang bebas sangat berhubungan dengan peningkatan mutu akademis. Pandangan tersebut mampu memberikan peningkatan pada proses belajar mengajar dalam kelas dan faktor-faktor kontekstual

lainnya yang secara meyakinkan akan berpengaruh pada pembelajaran siswa dan motivasi. Hal ini berarti dosen harus memperhatikan pada usaha strategi mahasiswa untuk mengatur prestasi dan proses-proses yang terjadi dalam belajarnya. Proses-proses regulasi-diri dan kepercayaan yang terfokus pada penelitian sistematis tentang variabel yang mempengaruhi belajar berdasar regulasi-diri pada mahasiswa.

Kemampuan siswa meregulasi-diri dalam proses belajar-nya merupakan kegiatan yang penting dalam proses belajar siswa. Menurut Alsa (2005), teori belajar sosial kognitif sudah menjelaskan konsep ideal pembelajar yaitu pembelajar berdasar regulasi-diri. Istilah belajar berdasar regulasi-diri merupakan terjemahan dari kata asing *self-regulated learning*. Belajar berdasar regulasi-diri merupakan topik yang sering diteliti dan dipelajari pada beberapa tahun terakhir. Berbagai variabel yang mempengaruhi variabel belajar berdasar regulasi-diri diantaranya model pembelajaran *Problem Based Learning* (Hurk, 2006; Sungur & Tekkaya, 2006), prokastinasi (Wolters, 2003), masa studi (Mullen, 2007), lingkungan belajar, regulasi-diri kognitif, motivasi belajar (Young 2005), kelas akselerasi, tingkat integrasi *IT* (*information technology*) yang meliputi kemampuan penggunaan *IT* dan sikap terhadap *IT*, motivasi belajar serta interaksi guru dan murid (Yen dkk, 2005).

Berdasarkan model triadik resiprokal dari Bandura (Gambar 1), perspektif pembelajaran sosial kognitif belajar berdasar regulasi-diri menekankan dinamika, interaktif dan hubungan triadik resiprokal di antara lingkungan, individu, dan perilaku. Lebih lanjut Bandura menjelaskan peran agen pembelajaran (siswa) dalam merundingkan perkembangan dan mengatur secara langsung pemikiran-pemikiran dari siswa tentang tujuan akademis yang sesuai serta bertindak secara reaktif dan reflektif menyediakan situasi pembelajaran personal siswa (Woolfolk, 2007).

Lingkungan atau pengaruh sosial berperan sebagai model, strategi instruksi atau umpan balik (elemen lingkungan untuk siswa) dapat berpengaruh pada faktor pribadi siswa seperti tujuan, kepekaan efikasi untuk tugas (menjelaskan bagian berikutnya dari pelajaran), atribusi (keyakinan tentang kesuksesan dan kegagalan), dan proses regulasi-diri seperti perencanaan, monitor diri dan kendali terhadap gangguan. Model interaksi antara lingkungan, individu, dan perilaku merupakan interaksi timbal balik yang saling menentukan sehingga pada proses tersebut regulasi-diri terjadi (Schunk *dalam* Woolfolk, 2007). Model triadik resiprokal dari Bandura juga dijelaskan dalam Mullen (2007) yang membahas tentang perkembangan belajar berdasar regulasi-diri. Penelitian Mullen (2007) pada mahasiswa akademi keperawatan di Colorado menunjukkan bahwa semakin lama masa studi pada kelas akselerasi berkaitan dengan meningkatnya kemampuan strategi regulasi-diri pada



Gambar 1. Bagan Triadik Resiprokal dari Albert Bandura

(Sumber: Woolfolk, 2007: 330)

mahasiswa perawat. Penelitian tersebut memperlihatkan perbedaan belajar berdasar regulasi-diri antara mahasiswa semester kedua dan semester ketiga.

Berdasarkan proses regulasi-diri dari Zimmerman (2008), terdapat tiga tahap proses regulasi-diri, yaitu tahap orientasi ke depan, tahap performansi, dan tahap refleksi diri. Tahap orientasi ke depan terdiri dari dua proses utama yaitu analisis tugas dan keyakinan motivasi diri. Analisis tugas terdiri dari penetapan tujuan dan perencanaan strategi. Keyakinan motivasi diri terdiri dari efikasi diri, harapan terhadap hasil, minat/nilai intrinsik dan orientasi tujuan belajar. Tahap performansi diri terdiri dari dua proses yaitu kontrol diri dan observasi diri. Kontrol diri terdiri dari imajinasi, pengarahan diri, pemusatan perhatian, dan strategi belajar. Observasi diri terdiri dari dua proses utama yaitu pencatatan diri atau perekaman diri terhadap peristiwa personal, dan eksperimen diri untuk mendapatkan penyebab dari peristiwa tersebut.

Tahap refleksi diri terdiri dari dua proses utama yaitu penilaian diri (*self judgement*) dan reaksi diri. Bentuk dari penilaian diri adalah evaluasi diri, yaitu membandingkan hasil observasi diri terhadap standar performansi yang sudah ada sebelumnya, performansi dari orang lain, atau standar performansi yang absolut. Bentuk lain dari penilaian diri adalah atribusi penyebab yang menunjuk pada keyakinan tentang penyebab dari kesuksesan atau kesalahan. Bentuk reaksi diri pada siklus belajar berdasar regulasi-diri terdiri dari kepuasan diri dan respon adaptif atau defensif. Peningkatan kepuasan diri pada tahap refleksi diri meningkatkan motivasi, sedangkan penurunan kepuasan diri akan meruntuhkan usaha belajar. Reaksi defensif menunjuk

pada upaya untuk melindungi citra diri dengan menarik diri atau menghindari peluang untuk belajar seperti melakukan batal tambah perkuliahan pada Kartu Rencana Studi (KRS) saat perkuliahan sudah mulai berlangsung atau menghindari perkuliahan yang mensyaratkan tugas yang cukup banyak. Reaksi adaptasi akan menghasilkan penyesuaian diri yang diarahkan pada peningkatan efektivitas suatu metode belajar.

Penelitian Hurk (2006) tentang belajar berdasar regulasi-diri pada mahasiswa S1 Psikologi di Universitas Maastricht menunjukkan bahwa mahasiswa yang merencanakan waktu lebih baik dan memiliki ketrampilan monitoring diri lebih baik lebih efisien mengalokasikan waktu belajarnya. Hanya saja pada kelompok kelas *tutorial* tidak ditemukan hasil regulasi-diri yang signifikan, serta meningkatnya skor prestasi pada tes kognitif.

Glasser dan Brunstein (2007) meneliti 113 siswa sekolah dasar di Jerman dengan metode eksperimen dan metode kualitatif terhadap respon diari selama perlakuan berlangsung. Pada penelitian tersebut siswa yang memiliki strategi komposisi berpikir sebagai salah satu komponen prosedur regulasi-diri yang disbandingkan dengan siswa yang menggunakan strategi komposisi berpikir atau gaya belajar yang sama tapi tidak menerima instruksi regulasi-diri, serta dibandingkan dengan siswa yang menerima pelajaran secara didaktik. Berdasarkan hasil *post-test* setelah 5 minggu pelaksanaan perlakuan, siswa yang menggunakan strategi komposisi berpikir atau gaya belajar mandiri menghasilkan proses belajar dan hasil belajar yang lebih lengkap dan secara kualitatif memiliki cerita pengalaman yang dialami selama proses belajar yang ditulis dalam diari lebih baik

dibandingkan siswa yang tidak menerima instruksi regulasi-diri.

Menurut Alwi (2009) ada pengaruh yang signifikan dari metode tutor teman sebaya terhadap motivasi belajar matematika siswa SMA. Hal ini berarti bahwa penerapan metode pembelajaran tutor sebaya akan meningkatkan motivasi belajar matematika siswa SMA. *Tutor* teman sebaya adalah perekrutan salah satu mahasiswa guna memberikan satu per satu pengajaran kepada mahasiswa lain, dalam menyelesaikan tugas yang diberikan melalui partisipasi peran tutor dan *tutee*. *Tutor* memiliki kemampuan lebih dibandingkan *tutee*, tapi pada beberapa variasi tutorial jarak pengetahuan yang dimiliki antara *tutor* dan *tutee* minimal (Roscoe & Chi, 2007).

Perspektif belajar berdasar regulasi-diri menempatkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Siswa menjadi lebih menyadari tentang alasan konseptual hubungan atau penjelasan pertanyaan yang terjadi selama proses belajar. Siswa mengkonstruksi sendiri konsep belajar dan solusi terhadap permasalahan yang mereka hadapi sendiri. Oleh karena itu siswa tidak seharusnya bergantung pada guru untuk belajar, namun siswa seharusnya mandiri dalam belajar sepanjang hidupnya. Hal tersebut merupakan konsep dari belajar berdasar regulasi-diri, sehingga berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut variabel belajar berdasar regulasi-diri menjadi menarik untuk dipelajari. Di sisi lain, banyak faktor yang mempengaruhi belajar regulasi-diri, antara lain metode pembelajaran tutor teman sebaya. Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah ada pengaruh metode pembelajaran tutor teman sebaya terhadap belajar berdasar regulasi-diri.

2. Metode Penelitian

Partisipan penelitian ini adalah 63 mahasiswa semester lima di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung (Unissula). Mahasiswa yang terlibat sebagai partisipan penelitian dibagi secara acak ke dalam dua kelompok yaitu 32 orang untuk kelompok kontrol dan 31 orang untuk kelompok perlakuan. Sebelum dibagi dalam kelompok kontrol dan kelompok perlakuan partisipan terlebih dahulu diberi skala belajar berdasar regulasi-diri sebagai *pre-test*. Selanjutnya kelompok perlakuan menerima perlakuan selama selama 5 kali pertemuan, kemudian diberi skala belajar berdasar regulasi-diri sebagai *post-test*. Dari hasil uji normalitas dapat disimpulkan bahwa sebaran data skala belajar berdasar regulasi-diri, baik pada *pre-test* maupun *post-test* di kelompok kontrol dan kelompok perlakuan adalah normal.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Skor variabel tergantung

yaitu belajar berdasar regulasi-diri diperoleh dengan menggunakan skala. Skala belajar berdasar regulasi-diri merupakan skala yang sudah diujicobakan dan digunakan dalam beberapa penelitian, bahkan pada partisipan penelitian di tempat yang sama sebelumnya, sehingga skala tersebut bisa dikatakan siap untuk digunakan. Adapun variabel bebas adalah metode tutor sebaya, yang divariasikan menjadi ada *tutor* dan tidak ada *tutor*. Data dari skala belajar berdasar regulasi-diri yang diberikan saat *pre-test* maupun *post-test* pada kelompok perlakuan maupun kelompok dianalisis dengan analisis dengan Anava.

Metode tutor sebaya adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberdayakan siswa yang memiliki daya serap yang tinggi dari kelompok siswa itu sendiri untuk menjadi tutor bagi teman-temannya, dimana siswa yang menjadi tutor bertugas untuk memberikan materi belajar dan latihan kepada teman-temannya (*tutee*) yang belum faham terhadap materi/ latihan yang diberikan guru dengan dilandasi aturan yang telah disepakati bersama dalam kelompok tersebut, sehingga akan terbangun suasana belajar kelompok yang bersifat kooperatif bukan kompetitif.

Prosedur penelitian diawali dengan pemilihan tutor. Calon tutor dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu kemampuan akademik yang cukup tinggi (Indeks Prestasi Kumulatif minimal 3,0), mampu berkomunikasi dengan baik serta memiliki kemampuan interpersonal yang baik. Informasi mengenai calon tutor, diperoleh peneliti melalui dosen wali, teman sebaya dan observasi langsung terhadap calon tutor. Selanjutnya dilakukan pembekalan tutor sebanyak enam kali pertemuan. Adapun materi pembekalan yang diberikan adalah materi kuliah Psikodiagnostika V (tes inventori) yang meliputi administrasi, skoring dan interpretasi singkat tes 16 Personality Factors (16-PF), Pauli, Kraepelin, Edwards Personal Preference Schedule (EPPS), Rothwell Miller Interest Blank (RMIB), Kuder dan Sacks Sentence Completion Test (SSCT). Peneliti menjelaskan tugas dan kewajiban tutor, yaitu memimpin proses belajar kelompok (menjelaskan materi belajar, memberikan penjelasan mengenai tugas-tugas, membantu *tutee* mengerjakan tugas, dan memimpin proses diskusi kelompok).

Setelah seluruh persiapan penelitian selesai, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan Tutor Teman Sebaya. Metode belajar ini dilakukan dengan membentuk kelompok tutorial yang dipandu oleh seorang tutor. Terdapat 9 kelompok kecil pada kelompok perlakuan. Setiap kelompok terdiri dari 3-4 mahasiswa

Pelaksanaan tutor teman sebaya dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan dan dilaksanakan di dalam kelas saat pelajaran Psikodiagnostika V. Setiap pertemuan berdurasi 2,5 jam. Kegiatan yang dilakukan pada setiap sesi

pelajaran adalah tutor menerangkan tentang administrasi, skoring dan interpretasi alat tes, *tutee* mengerjakan tugas skoring dan interpretasi, diskusi kelompok dan presentasi. Setelah pertemuan ke-5 berakhir, partisipan diminta untuk mengerjakan *post-test* yaitu mengisi skala belajar berdasar regulasi-diri.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil uji homogenitas varians antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan pada saat *pre-test* menunjukkan nilai *F* Levene's Test sebesar 0,859 dengan $p = 0,358$, sehingga dapat dikatakan varians adalah homogen. Dari perbandingan skor *pre-test* antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan diperoleh hasil uji-t sebesar -1,688 dengan $p = 0,097$. Ini berarti tidak ada perbedaan skor skala belajar berdasar regulasi-diri yang signifikan antara kelompok kontrol dengan kelompok perlakuan. Berdasarkan hasil analisis tersebut disimpulkan bahwa kedua kelompok penelitian tersebut pada saat *pre-test* berada pada kondisi yang sama.

Dari hasil uji-t untuk melihat perbedaan skor *pre-test* dan *post-test* pada kelompok kontrol, diperoleh nilai $t = -1,181$ dengan $p = 0,247$. Ini berarti tidak ada perbedaan skor skala belajar berdasar regulasi-diri pada kelompok kontrol saat *pre-test* dan *post-test*. Untuk menguji hipotesis penelitian, yaitu apakah ada pengaruh metode pembelajaran tutor teman sebaya terhadap belajar berdasar regulasi-diri dilakukan perbandingan *gain score* (selisih skor *pre-test* dan *post-test*) antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Hasil uji homogenitas varians antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan menghasilkan nilai *F* Levene's Test sebesar 2,610 dengan $p = 0,111$, yang berarti varians adalah homogen. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada pengaruh metode tutor teman sebaya terhadap belajar berdasar regulasi-diri terbukti signifikan. Hal ini terlihat dari nilai $F = 12,808$ dengan $p = 0,001$. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa tutor teman sebaya yang diberikan pada kelompok perlakuan efektif meningkatkan skor variabel belajar berdasar regulasi-diri. Hasil analisis tersebut diperkuat dengan analisis uji-t antara skor *pre-test* dan *post-test* pada kelompok perlakuan yang memperoleh nilai t sebesar -4,969 dengan $p = 0,000$. Terbuktinya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode tutor teman sebaya dalam proses belajar mengajar di perguruan tinggi akan meningkatkan belajar berdasar regulasi-diri pada mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa pada kelompok perlakuan setelah dikenakan metode pembelajaran teman sebaya mengalami peningkatan regulasi-diri dalam belajarnya secara signifikan. Sumbangan efektif (*Eta Squared*) penelitian ini sebesar 0,174, yang berarti bahwa metode pembelajaran tutor teman sebaya mempunyai kontribusi sebesar 17,4% dalam meningkatkan belajar berdasar regulasi-diri pada mahasiswa.

Kelompok perlakuan mengalami peningkatan yang sangat signifikan setelah mengikuti pembelajaran dengan metode tutor sebaya. Peningkatan ini dimungkinkan karena dengan menggunakan metode tutor, mahasiswa belajar dengan pembimbing yang dipilih dari teman mereka sendiri, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Alwi (2009) yang menemukan ada pengaruh yang signifikan dari metode tutor teman sebaya terhadap motivasi belajar matematika siswa SMA.

Pembelajaran dengan metode tutor sebaya memberikan kebebasan kepada siswa yang menjadi tutor untuk mengembangkan metode dalam menjelaskan materi kepada teman-temannya. Namun demikian, mereka juga diberi tanggung jawab oleh dosen agar bisa menjelaskan materi pelajaran pada teman (*tutee*) yang masih belum paham, sehingga dalam pelaksanaannya *tutor* bisa lebih leluasa dalam menyampaikan materi sesuai dengan keinginan *tutee*. Kondisi pembelajaran yang difasilitasi oleh teman sebaya yang akrab akan membuat *tutee* mengikuti kegiatan pembelajaran lebih efektif, karena mahasiswa akan lebih leluasa untuk mengatur waktu pembelajaran, tujuan-tujuan belajar dan target penguasaan materi yang diharapkan.

Roscoe dan Chi (2007) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran dengan tutor sebaya, seorang tutor diharapkan menggunakan kemampuannya untuk memberikan pengajaran dan mengarahkan siswa (*tutee*) untuk mencapai solusi dan pemahaman sesuai dengan target pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu, dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode tutor sebaya ini terjadi proses membangun dan memberitahukan pengetahuan. Seorang tutor dalam kelompok akan mendapatkan manfaat ketika dia memberikan penjelasan kepada *tuteenya*. Ketika tutor memberikan penjelasan pada *tutee*, *tutor* melakukan pengintegrasian konsep dan prinsip serta memunculkan ide baru. Selain itu, ketika *tutee* mengajukan pertanyaan yang spesifik dan mendalam, hal itu akan mendukung *tutee* dalam merefleksikan pengembangan pengetahuan, dimana *tutor* berperan membantu proses ini sekaligus juga menguatkan pemahamannya (Chi & Roscoe, 2007; Depaz & Moni, 2008). Hal inilah yang dapat menyebabkan terjadinya peningkatan skor skala belajar berdasar regulasi-diri pada kelompok perlakuan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu belum mengukur evaluasi hasil pembelajaran melalui tes prestasi. Selain itu, selama penelitian berlangsung peneliti belum melakukan observasi terhadap perilaku yang muncul selama metode pembelajaran tutor teman sebaya berlangsung, seperti intensitas perilaku mencari pertolongan dan memberi pertolongan, maupun perilaku yang menunjukkan gejala minat yang rendah terhadap tutor teman sebaya yang ditunjukkan dengan perilaku

yang kurang menghargai tutor atau meremehkan. Beberapa penelitian sebelumnya seperti penelitian Pintrich dan DeGroot (1990), Zimmerman (1994); Kosnin (2007) menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara belajar berdasar regulasi-diri (*self-regulated learning*) dengan prestasi akademik. Penelitian tersebut menemukan bahwa ada beberapa korelasi antara aspek-aspek belajar berdasar regulasi-diri (*self regulated learning*) dengan prestasi akademik yaitu pada aspek, yaitu pada aspek kendali keyakinan belajar, efikasi diri, dan strategi manajemen sumberdaya.

Variabel belajar berdasar regulasi-diri dalam penelitian ini menggunakan skala dengan segala keterbatasan. Variasi partisipan yang tinggi menyebabkan pemahaman terhadap item-item dalam skala ini juga bervariasi sehingga mengakibatkan hasil penelitian tidak seperti yang diharapkan, serta munculnya keluhan mahasiswa saat penelitian berlangsung yang tidak terekam. Penambahan atau kombinasi metode pengumpul data lain seperti wawancara dan observasi yang cermat sangat diharapkan sehingga diperoleh data yang lebih akurat dan hasil penelitian yang mendekati kondisi sebenarnya dari partisipan.

4. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran melalui tutor teman sebaya efektif meningkatkan belajar berdasar regulasi-diri pada mahasiswa. Metode pembelajaran tutor teman sebaya terbukti memberikan kontribusi munculnya perilaku belajar berdasar regulasi-diri pada mahasiswa. Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti menyarankan kepada pengajar di perguruan tinggi memfasilitasi model pembelajaran yang mampu meningkatkan regulasi mahasiswa dalam belajarnya, yaitu melalui metode pembelajaran tutor teman sebaya. Metode pembelajaran tutor teman sebaya ini akan meningkatkan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap tugas belajar yang diberikan. Hal ini terlihat dari waktu belajar yang digunakan pada kelompok perlakuan. Mereka selesai tepat waktu dan penyelesaian tugas lebih cepat dibandingkan kelompok kontrol dengan model pembelajaran konvensional.

Daftar Acuan

Alsa, A. (2005). *Program belajar, jenis kelamin, belajar berdasar regulasi-diri, dan prestasi belajar matematika pada pelajar SMA Negeri di Yogyakarta*. Disertasi Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.

Alwi, M. (2009). *Pengaruh metode tutor sebaya terhadap motivasi dan prestasi belajar matematika siswa SMA*. Tesis Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.

Depaz, I., & Moni, R.W. (2008). Using peer teaching to support co-operative learning in undergraduate pharmacology. *Bioscience Education Journal*, 11, 98-108.

Glasser, C., & Brunstein, J.C. (2007). Improving fourth-grade students' composition skills: Effects of strategy instruction and self-regulation procedures. *Journal of Educational Psychology*, 99, 297-310.

Hurk, M.V.D. (2006). The relation between self-regulated strategies and individual study time: Prepared participation and achievement in a problem-based curriculum. *Active Learning in Higher Education*, 7 (2), 155-169.

Kosnin, A.M. (2007). Self regulated learning: An academic achievement in Malaysian undergraduates. *International Education Journal*, 8, 221-228.

Mullen, P.A. (2007). Use of self-regulating learning strategies by students in the second and third trimester of an accelerated second-degree baccalaureate nursing program. *Journal of Nursing Education*, 46, 406-412.

Pintrich, P.R., & DeGroot E.V. (1990). Motivational and self-regulated learning component of classroom academic performance. *Journal of Education Psychology*, 82, 33-40.

Roscoe, R.D., & Chi, M.T.H. (2007). Understanding tutor learning: Knowledge building and knowledge-telling in peer tutors' explanation and questions. *Review of Education Research*, 77 (4): 534-574.

Schunk, D., & Zimmerman, B.L. (2003). Self regulation and learning. In *Handbook of Psychology, Volume 7, Educational Psychology* (Volume Editors: William M. Reynolds & Gloria E. Miller; Editor in Chief: Irving B. Weiner). New Jersey: John Wiley & Son, Inc.

Sungur, S., & Tekkaya, C. (2006). Effect of problem based learning and traditional instruction on self regulated learning. *The Journal of Education Research, Heldref Publication*, 99, 307-317.

Wolters, C.A. (2003). Understanding procrastination from a self-regulated learning perspective. *Journal of Educational Psychology*, 95, 179-187.

Woolfolk, A. (2007). *Educational Psychology*. USA: Pearson Education, Inc.

Yen, N.G., Bakar, K.A., Roslan, S., Luan, W.S., & Rahman, P.Z.M.A. (2005). Predictor of self-regulated learning in Malaysian smart schools. *International Education Journal*, 6, 343-353.

Young, M.R. (2005). The motivational effects of the classroom environment in facilitating self-regulated learning. *Journal of Marketing Education*, 27, 25-40.

Zimmerman, B.J. (2008). Investigating self-regulation and motivation: Historical background, methodological developments, and future prospects. *American Education Research Journal*, 45, 166-183.